

Analisis Wacana Kritis pada Teks Revolusi Mental Joko Widodo

Vicky Fadly Ardana Putra^{1*}, Eka Ririn Marantika², Khusnul Khotimah³, Hanifullah Syukri⁴

¹⁻⁴Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Correspondence Author: vickydly@student.uns.ac.id

Received: 22 December 2024

Accepted: 10 February 2025

Published: 17 February 2025

Abstract

The discussion in this research is about the critical discourse analysis model of Norman Fairclough. The purpose of this research is to understand the ideology, thoughts, or ideas of an official's discourse. The data source used from the text of Mental Revolution put forward by the Indonesian Presidential Candidate, Joko Widodo during the 2014 Indonesian Presidential election campaign with a length of 28 paragraphs. This research is included in qualitative descriptive research. The analysis process consists of three stages of Fairclough's theory: (1) Text Analysis, examining vocabulary, sentence structure, and the like to understand the meaning conveyed; (2) Discursive Practice, understanding how the text is produced to be consumed in a social context, as well as knowing how ideology is intertwined in a discourse; (3) Social Praxis, knowing the social impact of the text in the lives of Indonesian people. The data collection stage of the research uses the technique of recording data contained in words, sentences, and paragraphs contained in the Mental Revolution Text to obtain data. The theory used in this research is Norman Fairclough's critical discourse analysis theory. The results show that the text reflects the government's efforts to build a positive image through the narrative of national awakening, which in research can provide insight into how language is used to shape public perceptions and direct the public to support government policies. The text's conclusion of Jokowi's Mental Revolution discusses Joko Widodo's dream to change the mentality of the people in Indonesia to become a nation that stands on its own feet, but the reality has not been achieved until now.

Keywords: Critical Discourse, Mental Revolution, Joko Widodo, Text

Abstrak

Pembahasan pada penelitian ini tentang analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami ideologi, pikiran, atau gagasan sebuah wacana dari seorang pejabat.

Sumber data yang digunakan dari teks Revolusi Mental yang dikemukakan oleh Calon Presiden RI, Joko Widodo pada masa kampanye pemilihan Presiden RI tahun 2014 dengan panjang 28 paragraf. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Proses analisis meliputi tiga tahap teori Fairclough: (1) Analisis Teks, memeriksa kosakata, struktur kalimat, dan sejenisnya untuk memahami makna yang disampaikan; (2) Praktik Diskursif, memahami bagaimana teks diproduksi hingga dikonsumsi dalam konteks sosial, serta mengetahui bagaimana ideologi yang terjalin di sebuah wacana; (3) Praksis Sosial, mengetahui dampak sosial dari teks di kehidupan masyarakat Indonesia. Tahap pengumpulan data penelitian dengan menggunakan teknik catat data yang terdapat pada kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat di Teks Revolusi Mental untuk mendapatkan sejumlah data. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks mencerminkan upaya pemerintah dalam membangun citra positif melalui narasi kebangkitan nasional, yang mana dalam penelitian dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi publik dan mengarahkan masyarakat untuk mendukung kebijakan pemerintah. Simpulan dari teks Revolusi Mental Jokowi ini membahas tentang impian Joko Widodo untuk mengubah mental masyarakat di Indonesia agar menjadi bangsa yang berdiri di atas kaki sendiri, namun kenyataannya masih belum tercapai sampai sekarang.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Revolusi Mental, Joko Widodo, Teks

Pendahuluan

Teks Revolusi Mental yang dikemukakan oleh Joko Widodo (Jokowi) pada tahun 2014 lalu menjadi salah satu momen yang penting di dunia wacana politik Indonesia. Dalam teks ini, Jokowi mengajak seluruh masyarakat untuk melakukan perubahan mendasar dalam cara berpikir dan bertindak guna mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa setelah 16 tahun reformasi (1998-2014). Konsep Trisakti yang digagas oleh Soekarno menjadi landasan pemikiran Jokowi, menitikberatkan kemandirian pada bidang politik, ekonomi, dan budaya. Jokowi menyoroti pentingnya mengubah pola pikir dari sikap negatif menjadi positif sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut.

Revolusi mental bukan sekadar slogan politik, melainkan dorongan untuk memperkuat nilai-nilai integritas, gotong royong, dan semangat kerja. Namun, implementasinya sering menimbulkan kritikan karena publik menganggap program ini belum menunjukkan hasil signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana teks tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang berfokus pada hubungan antar teks, kekuasaan, dan praktik sosial. Penelitian ini membedah teks melalui tiga dimensi analisis Fairclough meliputi teks, praktik diskursif, dan praksis sosial untuk

mengidentifikasi ideologi yang mendasari pemikiran Jokowi serta dampaknya terhadap masyarakat di Indonesia.

Analisis wacana kritis berupaya untuk mengembangkan model analisis wacana yang memiliki keterlibatan dalam analisis sosial dan budaya. Dengan kata lain, analisis wacana kritis memandang sebuah wacana sebagai praktik sosial yang dapat mencerminkan ideologi (Fairclough, 1997). Selain itu, (Fairclough, 1997) menegaskan bahwa analisis wacana kritis juga berperan dalam membentuk dan memperkuat hubungan kekuasaan yang tidak seimbang seperti kelas sosial, gender, serta kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis berupaya menghubungkan studi linguistik dengan dinamika perubahan sosial, sehingga pendekatan ini dikenal sebagai model perubahan sosial atau Dialectical-Relational Approach (DRA). Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, discourse practice, dan socio-cultural practice Fairclough (dalam Eriyanto, 2001)

Penelitian mengenai analisis wacana kritis sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, di antaranya oleh Hasanah & Mardikantoro (2017), Saraswati & Sartini (2017), Siswanto & Febriana (2018), Gasa (2019), Permita (2019), Miranti & Sudiana (2021), Mudiawati, dkk. (2023), dan Haslina (2023). Sementara itu, penelitian mengenai analisis wacana kritis pada pidato revolusi mental Jokowi belum pernah dilakukan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis yang terdapat pada teks Revolusi Mental Jokowi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam teks Revolusi Mental Jokowi yang dikemukakan pada masa kampanye pemilihan umum Presiden tahun 2014 sebagai Calon Presiden yang berasal dari kader PDIP. Teks ditinjau dari tiga dimensi menurut teori Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2001) di antaranya dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosial.

Dalam konteks ini sangat penting untuk memahami setiap perubahan sosial selalu memerlukan dukungan dari semua elemen masyarakat, bukan hanya pemerintahan saja. Revolusi mental bukan hanya sekadar tanggung jawab pemerintah atau individu tertentu, tetapi juga harus menjadi gerakan kolektif yang melibatkan semua masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana teks tersebut bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga bisa dijadikan instrumen untuk membangkitkan kesadaran secara kolektif terhadap masalah-masalah bangsa atau isu-isu yang ada di Indonesia. Penelitian ini akan menggali secara lebih mendalam tentang bagaimana ideologi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks Revolusi Mental akan mencerminkan pandangan politik Joko Widodo sebagai seorang pejabat sekaligus pemimpin negara. Karena kandungan teks dapat mempengaruhi tindakan atau sikap masyarakat yang sedang menghadapi

berbagai tantangan dan rintangan pembangunan bangsa dalam mewujudkan cita-cita terbebas dari isu-isu buruk di masa depan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang tujuannya untuk menganalisis teks Revolusi Mental karya Joko Widodo dengan pendekatan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian adalah simak dan teknik lanjutan menggunakan teknik catat. Penelitian ini dilakukan melalui tiga dimensi Fairclough: teks, praktik diskursif, dan praksis sosial.

Dalam (Eriyanto, 2001), istilah wacana umum dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dengan beragam arti dan makna. Wacana adalah cara mempresentasikan sebuah makna yang terkandung dalam suatu teks tertentu. Analisis wacana kritis merupakan suatu analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau membongkar pesan atau makna yang tersembunyi di dalam teks. Maka dari itu, analisis wacana kritis merupakan bagian dari ilmu linguistik yang berfungsi untuk menganalisis teks atau ujaran yang berdampak pada dunia nyata guna memahami makna wacana serta membentuk seperangkat konstruksi wacana tertentu sehingga mampu menciptakan realita.

Pada tahap analisis teks dilakukan terhadap elemen linguistik di dalam teks, meliputi kosakata hingga struktur kalimat. Penelitian ini akan mencatat pemakaian kata kunci seperti “revolusi mental” dan “nation building”, beserta bagaimana istilah terkait dapat berkontribusi terhadap makna keseluruhan teks. Kemudian, koherensi dan kohesi antar kalimat juga dianalisis guna memahami tentang ide-ide yang disampaikan secara efektif.

Tahap praktik diskursif, penelitian ini akan mengeksplorasi konteks dari produksi dan konsumsi teks. Hal ini mencakup analisis tentang siapa yang memproduksi teks, ditujukan untuk siapa, dan bagaimana hubungan kekuasaan yang terdapat dalam wacana. Peneliti juga mempertimbangkan latar belakang Jokowi sebagai seorang pejabat dan pemimpin politik dan bagaimana pengalamannya dapat mempengaruhi pandangannya mengenai revolusi mental.

Tahap akhir yakni praksis sosial, analisis akan berfokus pada dampak sosial dari wacana tersebut, Peneliti akan menilai bagaimana teks Revolusi Mental berkontribusi terhadap perubahan sosial di Indonesia dan bagaimana ideologi yang terkandung di teks dapat mempengaruhi tindakan masyarakat, serta menggali keterkaitan antara wacana dengan isu-isu sosial lebih luas seperti ketidakadilan sosial dan korupsi.

Melalui pendekatan ini, penelitian memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya berguna memahami makna teks secara komprehensif, tetapi juga mengungkap hubungan antara wacana, kekuasaan, serta praktik sosial di kehidupan bermasyarakat. Peneliti menyatakan bahwa

tidak ada konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, semua analisis dilakukan secara objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Metode yang digunakan diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman ideologi di balik teks Revolusi Mental serta implikasinya bagi masyarakat di Indonesia.

Hasil dan pembahasan

Analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung sebuah wacana tertentu pada teks Revolusi Mental. Menurut Norman Fairclough, analisis wacana kritis harus memperhatikan tiga dimensi sebagai berikut.

Tabel 1. Dimensi Analisis Wacana Fairclough

Teks: Deskripsi dan analisis teks yang diamati mencakup seluruh bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, meliputi kosakata, tata bahasa, hingga retorika yang ada di dalam teks Revolusi Mental.

Praktik Diskursif: Interpretasi analisis berfokus pada proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi mencakup bagaimana teks tersebut dibuat, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis, serta disertai konteks sosial. Sedangkan konsumsi teks adalah bagaimana konsumen menerima dan menginterpretasikan yang ada di dalam teks Revolusi Mental.

Praksis Sosial: Analisis sosial yang berkaitan dengan situasi, institusi, masyarakat untuk memahami konteks secara komprehensif sehingga dapat memperlihatkan ideologi dan kekuasaan dalam praktik sosial sehari-hari yang ada di dalam teks Revolusi Mental.

Ketiga dimensi menurut Norman Fairclough menunjukkan bahwa wacana bukan hanya dipengaruhi struktur sosial, melainkan juga berkontribusi pada pembentukan sebuah struktur terkait. Oleh karena itu, analisis wacana kritis Norman Fairclough harus memperhatikan bagaimana sebuah ideologi dan kekuasaan sehingga dapat merepresentasikan kekuasaan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan teks Revolusi Mental yang dikemukakan oleh Joko Widodo saat masih menjadi calon Presiden RI tahun 2014 lalu dengan teori analisis wacana Norman Fairclough. Dalam teori Fairclough, teks Revolusi Mental akan dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata maupun kalimat pada wacana bisa digabung sehingga membentuk pengertian. Keseluruhan elemen yang akan dianalisis tersebut dipakai untuk melihat bagaimana tiga masalah, yakni ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin

ditampilkan dalam teks, yang secara umum membawa muatan pandangan atau ideologi tertentu.

1. Teks

Menurut Fairclough AWK harus memperhatikan dimensi teks, yaitu keseluruhan yang mengacu ke tulisan, wicara, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (gramatika, khazanah kata, struktur, syntax, retorika, metafora).

Tabel 2. Analisis Dimensi Teks

Dimensi	Data	Analisis
Teks (Makna kata dan penggunaan istilah)	Data 1: Paragraf 15, Kalimat 3: <i>“Revolusi mental beda dengan revolusi fisik karena ia tidak memerlukan pertumpahan darah.”</i>	Jokowi menekankan betapa pentingnya perubahan paradigma dalam cara berpikir masyarakat. Pemilihan istilah “revolusi mental” secara berulang menunjukkan urgensi perubahan yang tidak hanya fisik, tetapi juga secara kultural dan moral.
Teks (Tata bahasa)	Data 2: Paragraf 7, Kalimat 3: <i>“kita perlu melakukan revolusi mental”</i>	Penggunaan kalimat secara kompleks dan repetisi menunjukkan bahwa seruan kolektif untuk bertindak serta membangun rasa percaya di kalangan masyarakat.
Teks (Tata bahasa)	Data 3: Paragraf 22, Kalimat 7: <i>“Indonesia harus segera mengarah ke sana dengan program dan jadwal yang jelas dan terukur.”</i>	Struktur kalimat tersebut memiliki kesan mendesak dan disampaikan secara tegas. Hal ini mencerminkan determinasi dan rencana aksi yang konkret dari Jokowi.
Teks (Metafora)	Data 4: Istilah <i>“revolusi mental”</i>	Istilah tersebut berfungsi metafora untuk menggambarkan bahwa perubahan tidak hanya bersifat fisik, namun juga secara emosional dan kognitif. Istilah tersebut menunjukkan kesan bahwa perubahan cara berpikir masyarakat Indonesia adalah tujuan utama dari wacana Jokowi.

2. Praktik Diskursif

Fairclough mengharuskan AWK untuk memperhatikan praktik diskursif, yaitu seluruh bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam praktik diskursif, terdapat

proses menghubungkan antara produksi dan konsumsi teks dengan berfokus pada cara penulis teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.

Tabel 3. Analisis Praktik Diskursif

Dimensi	Data	Analisis
Praktik Diskursif (Produksi teks)	Data 5: Paragraf 6, Kalimat 2-3: <i>“Saya bukan ahli politik atau pembangunan. Untuk itu, pandangan ini banyak berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya selama ini...”</i>	Dalam teks tersebut, Jokowi sebagai penulis teks berlatar sebagai pemimpin daerah (Wali Kota Surakarta dan Gubernur DKI Jakarta), yang memberikan otoritas pada pandangannya. Jokowi menggunakan pengalaman tersebut guna mendukung argumennya bahwa perubahan tidak hanya memerlukan struktur institusional, namun juga perubahan pada setiap individu.
Praktik Diskursif (Konsumsi teks)	Data 6: Paragraf 27, Kalimat 1: <i>“Revolusi mental harus menjadi sebuah gerakan nasional.”</i>	Teks ini ditujukan Jokowi kepada masyarakat luas, terutama pendukungnya, dengan harapan untuk membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya revolusi mental. Jokowi mengajak seluruh elemen masyarakat agar berperan aktif dalam perubahan.
Praktik Diskursif (Kekuatan teks)	Data 7: Paragraf 13, Kalimat 2: <i>“Apabila kita gagal melakukan perubahan dan memberantas praktik korupsi, intoleransi, kerakusan, ... semua keberhasilan reformasi ini segera lenyap bersama kehancuran bangsa.”</i>	Pernyataan dari Jokowi menitikberatkan pada urgensi dari revolusi mental dengan menyebut isu-isu yang sedang dihadapi bangsa, serta mengaitkannya dengan dampak buruk bagi masa depan bangsa apabila tidak berhasil diatasi.
Praktik Diskursif (Koherensi dan kohesivitas teks)	Data 8: Paragraf 19, Kalimat 1: <i>“Kita juga memerlukan birokrasi yang bersih, andal, dan kapabel, yang benar-benar bekerja melayani kepentingan rakyat dan mendukung pekerjaan pemerintah yang terpilih.”</i>	Dalam menyusun teks wacana, Jokowi mengaitkan berbagai isu mulai dari sosial, ekonomi, politik, hingga budaya, sehingga menciptakan narasi yang terintegrasi tentang pentingnya revolusi mental dengan menunjukkan berbagai masalah yang saling berhubungan.

3. Praksis Sosial

Analisis wacana kritis Fairclough harus memperhatikan praksis sosial yang secara umum tertanam di dalam tujuan, jaringan, serta praksis budaya sosial yang luas. Teks Revolusi Mental mencerminkan praksis sosial atau konteks sosial di Indonesia yang masih bergelut dengan masalah-masalah seperti korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, sifat kerakusan, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam memecahkan suatu masalah, pelecehan hukum, dan sifat oportunistis yang semakin merajalela. Joko Widodo mengungkapkan bahwa seluruh masalah tersebut masih menjadi hasil dari kegagalan sistemik dan budaya yang sepenuhnya belum mengalami perubahan pasca reformasi. Teks ini tidak hanya menjadi refleksi dari masalah sosial, namun juga menjadi sebuah ajakan untuk memulai tindakan kolektif guna membangun moral dan identitas bangsa Indonesia yang lebih kuat di dunia.

Tabel 4. Analisis Praksis Sosial

Dimensi	Data	Analisis
Praksis Sosial (Konteks sosial)	Data 9: Paragraf 6, Kalimat 2-3: <i>“Saya bukan ahli politik atau pembangunan. Untuk itu, pandangan ini banyak berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya selama ini...”</i>	Dalam teks tersebut, Jokowi sebagai penulis teks berlatar sebagai pemimpin daerah (Wali Kota Surakarta dan Gubernur DKI Jakarta), yang memberikan otoritas pada pandangannya. Jokowi menggunakan pengalaman tersebut guna mendukung argumennya bahwa perubahan tidak hanya memerlukan struktur institusional, namun juga perubahan pada setiap individu.
Praksis Sosial (Identitas dan Budaya)	Data 10: Paragraf 25, Kalimat 1: <i>“Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab.”</i>	Teks tersebut mencerminkan bahwa upaya membentuk identitas sosial yang kuat adalah dengan mengaitkan revolusi mental terhadap nilai-nilai budaya Indonesia yang luhur, Jokowi menekankan bahwa nilai-nilai tersebut perlu dihidupkan kembali di era modern.
Praksis Sosial (Ajakan Kolektif)	Data 11: Paragraf 27, Kalimat 1: <i>“Revolusi mental harus menjadi sebuah gerakan nasional.”</i>	Jokowi mengajak masyarakat secara bersama-sama untuk melakukan perubahan. Menurutnya, revolusi mental bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga

Dimensi	Data	Analisis
Praxis Sosial (Kritik terhadap Sistem)	Data 12: Paragraf 13, Kalimat 1: <i>“Jelas reformasi, yang hanya menyentuh faktor kelembagaan negara, tidak akan cukup untuk menghantarkan Indonesia ke arah cita-cita bangsa.”</i>	tindakan kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Jokowi tidak hanya mendorong untuk melakukan perubahan, tetapi juga mengkritik sistem yang saat ini ada di Indonesia, termasuk adanya praktik korupsi dan birokrasi kurang efektif. Jokowi menunjukkan bahwa sistem yang ada saat ini tidak mendukung pembangunan masyarakat yang lebih baik ke depannya.

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang dilakukan peneliti terhadap teks Revolusi Mental Joko Widodo, dapat disimpulkan bahwa ideologi yang dianut oleh Jokowi gabungan antara paham kanan dan paham kiri. Adapun bukti dari Teks Revolusi Mental Jokowi yang memiliki paham sayap kanan sebagai berikut:

a. Nasionalisme

Paragraf 22, Kalimat 5:

“Indonesia secara ekonomi seharusnya dapat berdiri di atas kaki sendiri, sesuai dengan amanat Trisakti.”

Pandangan nasionalisme dari Jokowi di dalam teks dapat dilihat dari data tersebut. Pernyataan tersebut mencerminkan paham nasionalisme yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Jokowi menekankan pentingnya sebuah identitas dan kemandirian suatu bangsa, dengan berbicara “Trisakti” terdapat penekanan terhadap kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, serta kepribadian dalam bersosial-budaya.

b. Tradisi dan Budaya

Paragraf 25, Kalimat 1:

“Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab.”

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa Jokowi berusaha membangun kepribadian sosial yang sesuai dengan tradisi bangsa dengan mengedepankan nilai-nilai budaya Indonesia yang berakar pada identitas bangsa.

c. Keteraturan dan Kewajiban

Paragraf 18, Kalimat 2:

“Kita perlu memperbaiki cara kita merekrut pemain politik, yang lebih mengandalkan keterampilan dan rekam jejak ketimbang kekayaan atau kedekatan mereka dengan pengambil keputusan.”

Dalam konteks penegakan hukum dan tata kelola pemerintahan, Jokowi secara lantang menyerukan lewat teks tersebut bahwa perlu birokrasi yang bersih dan akuntabel dengan disertai penegakan hukum yang kuat, hal ini menunjukkan bahwa Jokowi mendukung keteraturan dan kewajiban terhadap otoritas.

Paragraf 13, Kalimat 2:

“Jika kita gagal melakukan perubahan dan memberantas praktik korupsi, intoleransi, ... semua keberhasilan reformasi ini segera lenyap bersama kehancuran bangsa.”

Data tersebut menjadi contoh teks yang mencerminkan paham sayap kiri berupa keadilan sosial.

Kesimpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa teks Revolusi Mental oleh Joko Widodo merupakan ajakan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk aktif berperan dalam mewujudkan perubahan yang positif. Perubahan ini bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah, namun seluruh elemen masyarakat. Jokowi menggunakan bahasa secara efektif, termasuk dalam pemilihan kata, tata bahasa, dan metafora sebagai ajakan kepada masyarakat agar melakukan refleksi kondisi sosial saat ini dan mendorong tindakan kolektif menuju sebuah perubahan. Istilah “revolusi mental” dipakai untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perubahan moral dan kultural.

Teks ini mengaitkan berbagai isu penting dengan tujuan agar masyarakat sadar dan mengubah diri untuk menciptakan konteks sosial secara kompleks. Teks Revolusi Mental mengajak masyarakat berkolaborasi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi bangsa, Analisis juga menunjukkan bahwa Jokowi memiliki kecenderungan menggabungkan elemen dari sayap politik kiri dan kanan. Secara keseluruhan, teks ini mencerminkan harapan agar Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, dihormati, dan disegani oleh dunia. Namun, hingga tahun 2024, harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan analisis yakni hanya terfokus pada teks tertentu dan konteks waktu yang terbatas. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas analisis pada teks-teks relevan lain, serta meneliti dampak jangka panjang dari wacana ini terhadap perubahan sosial di Indonesia.

Daftar rujukan

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Lkis.

- Gasa, F. M. (2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pernyataan Kontroversial Viktor Laiskodat. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 8–14. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.16>
- Hasanah, A., & Mardikantoro, B. (2017). Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Abstrak. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 233–243. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13941>
- Haslina, W. (2023). Anies Baswedan's 2024 Candidacy Presidential Declaration: Norman Fairclough Critical Discourse Analysis (Deklarasi Capres 2024 Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 9(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2023.v9i2.7381>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Permita, M. R. (2019). Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jalabahasa*, 15(2), 190–202. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/508197->
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Persebaya 1927's Resistance Against PSSI: A Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Study). *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2018). Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono "Mesakke Bangsaku"). *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.21070/kanal.v5i2.1508>
- Wodak, N. F. and R. (1997). *Discourse as Social Interaction*. Sage Publication.